



**PENGUATAN KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN BERSAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL FARISY CIHANJUANG
CIMAH**

*Ai Deudeu Maria Dewi¹, Anisa Angraini², Patimah³, Ahmad Fadil Abdunnafi⁴,
Muhammad Arrohman Firdaus⁵*

Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Musdaryah Cimahi, Indonesia

¹*Correspondence Email: angrainiianisa@gmail.com*

Received: 24/12/2025	Accepted: 26/12/2025	Published: 31/12/2025
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

This study aims to examine the strengthening of Islamic character among students through collective religious activities at Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang Cimahi. The research is motivated by concerns regarding moral degradation among students, even within Islamic-based educational institutions. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through direct observation and documentation of religious activities implemented in the school environment. The findings indicate that the habituation of reciting Asmaul Husna, Qur'anic murojaah, and the regular performance of congregational Dhuha prayer before formal learning sessions significantly contribute to the development of students' Islamic character. The character values fostered include religiosity, discipline, responsibility, perseverance, emotional stability, and social awareness. Teachers play a central role as role models and facilitators, supported by parental involvement and a supportive school atmosphere. Despite challenges such as limited facilities and varying levels of student concentration, the program demonstrates strong effectiveness in shaping students' character. This study concludes that collective religious activities serve as an effective and contextual strategy for strengthening Islamic character education at the elementary level and should be sustained and developed as a flagship program within Islamic schools.

Keywords: *Islamic character, religious activities, Islamic elementary school, religious habituation, character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter islami peserta didik melalui kegiatan keagamaan bersama di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang Cimahi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena degradasi moral peserta didik yang masih terjadi meskipun berada dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna, murojaah Al-Qur'an, dan pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah sebelum pembelajaran berlangsung mampu membentuk karakter islami peserta didik secara signifikan. Nilai-nilai karakter yang berkembang meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, ketenangan jiwa, serta kepedulian sosial. Guru berperan sebagai teladan dan penggerak utama dalam keberhasilan program, didukung oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya fokus sebagian peserta didik, program ini tetap menunjukkan efektivitas tinggi dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan bersama merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk penguatan pendidikan karakter islami di tingkat sekolah dasar dan layak dijadikan program unggulan madrasah.

Kata Kunci karakter islami, kegiatan keagamaan, madrasah ibtidaiyah, pembiasaan ibadah, pendidikan karakter

A. Introduction

Upaya pembentukan karakter bangsa yang kokoh dan berintegritas menjadi salah satu prioritas fundamental yang tidak dapat ditawar dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, di mana proses ini idealnya ditanamkan sejak dini agar internalisasi nilai-nilai luhur dapat mengakar kuat hingga individu mencapai fase kedewasaan. Esensi dari pendidikan sejatinya melampaui sekadar pencerdasan kehidupan bangsa secara intelektual; ia merupakan instrumen vital dalam menempa kepribadian individu yang berkualitas. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan adalah untuk menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang tidak hanya berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, tetapi juga beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia demi kontribusi nyata bagi peradaban. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan memegang posisi yang sangat strategis sebagai katalisator perkembangan manusia, terutama dalam aspek fabrikasi karakter yang berbasis pada nilai-nilai positif.

Sinergi antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan spiritual merupakan output ideal yang ingin dicapai melalui integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga tercipta manusia paripurna yang cerdas sekaligus berbudi luhur. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki urgensi tinggi untuk diperhatikan secara serius karena fungsinya yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, kejujuran, serta rasa tanggung jawab yang menjadi pilar utama bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang bermartabat dan penuh kedamaian. Lebih jauh lagi, pendidikan agama memberikan kontribusi signifikan dalam memandu individu menemukan

orientasi hidup yang hakiki, memperkuat konektivitas spiritual dengan Sang Pencipta, serta membina keharmonisan hubungan sosial melalui penanaman etika dan nilai moral yang mendalam. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai elemen krusial dalam eksistensi manusia karena fungsinya sebagai fondasi utama dalam membangun wawasan, keterampilan, serta karakter yang tangguh untuk menaklukkan berbagai tantangan kehidupan. (Naziyah & Gufron, 2025)

Paradigma masyarakat saat ini cenderung menilai bahwa implementasi pendidikan agama Islam di institusi sekolah formal belum sepenuhnya berhasil menyentuh dimensi substansial karakter islami peserta didik, yang seharusnya bermuara pada ketaatan beragama dan perilaku yang selaras dengan syariat Islam. Kekecewaan ini muncul karena pendidikan agama seringkali menjadi sasaran kritik utama ketika realitas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi benteng moral dan pembentuk akhlak mulia, justru tampak tak berdaya merealisasikan harapan tersebut. Fenomena kebingungan yang melanda hampir seluruh sekolah di negeri ini dalam merespons perilaku siswa menjadi bukti nyata, di mana alih-alih terjadi penguatan akhlak, yang terjadi justru degradasi etika yang kian mengkhawatirkan. Kondisi ini menegaskan bahwa krisis moral di kalangan pelajar telah mencapai titik nadir yang sangat memprihatinkan dan menuntut adanya solusi konkret secepat mungkin.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 30 ayat 1 dan 2 (presiden republik indonesia 2003), ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, atau bahkan menjadi ahli dalam ilmu agama. Berpijak pada landasan yuridis tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa aktivitas keagamaan merupakan sarana vital untuk mencetak anggota masyarakat yang religius, sehingga karakter islami dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Implementasi penguatan karakter ini harus dilaksanakan melalui penciptaan atmosfer religius yang konsisten, salah satunya melalui intensifikasi kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, yang mencakup tiga pilar utama nilai religius yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Langkah strategis ini merupakan respons mutlak yang diperlukan untuk menanggulangi krisis moral yang menjadi indikator nyata dari lemahnya karakter islami pada generasi muda saat ini. (Ramadhan & Astutik, 2025)

Terbentuknya perilaku disiplin yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik merupakan salah satu output nyata dari pendidikan karakter islami, yang membantu mereka untuk belajar dengan fokus, mematuhi tata tertib, serta bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diambil. Kedisiplinan ini merupakan elemen kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan efektif di sekolah, khususnya di era modern yang penuh tantangan. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai agama dan etika yang menjadi basis moralitas siswa dalam pendidikan karakter islami tidak boleh dipandang sebelah mata, terutama di tengah arus globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai moral. Secara fundamental, peran pendidikan karakter islami dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika sangatlah krusial dan harus menjadi fokus utama untuk memengaruhi aspek-aspek inti pembentukan kepribadian peserta didik. (Ramadhan & Astutik, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif mengenai mekanisme penguatan karakter islami peserta didik melalui serangkaian kegiatan keagamaan, dengan mengambil lokasi spesifik di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang Cimahi. Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada urgensi untuk memahami lebih dalam bagaimana sekolah tersebut merespons fenomena degradasi moral yang terjadi. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat permasalahan krisis karakter dan moral yang telah dipaparkan sebelumnya juga terindikasi terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang Cimahi.

B. Method

Proses analisis data dalam penyelidikan ilmiah ini dijalankan melalui tahapan yang sistematis, diawali dengan identifikasi mendalam terhadap problematika riil yang muncul di lingkungan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan upaya sintesis yang mengoneksikan objek penelitian dengan korpus data yang telah dihimpun guna menghasilkan deskripsi yang komprehensif, sembari merekam jejak aktivitas yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter. Validitas temuan riset ini didukung oleh dua kategori sumber data, yakni data primer yang bersumber langsung dari pemantauan intensif terhadap ragam aktivitas di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang, serta data sekunder yang digali melalui penelusuran literatur akademik berupa artikel ilmiah dan jurnal bereputasi yang memiliki relevansi substansial untuk memperkuat argumen teoretis. Dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai fokus dan objek kajian utama, teknik pengumpulan data yang diaplikasikan meliputi observasi serta dokumentasi, di mana observasi difungsikan sebagai instrumen vital oleh peneliti untuk merekam fenomena yang diamati secara rinci dan akurat, sedangkan dokumentasi berperan sebagai upaya pelukisan atau pencatatan visual maupun tekstual terhadap realitas empiris yang terjadi. Guna membedah fenomena tersebut secara holistik, penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan spesifikasi desain studi kasus (case study), yang mana seluruh rangkaian investigasi ilmiah ini dilaksanakan secara terpusat di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang.

C. Results and Discussion

1. Results

Implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy secara sistematis terwujud melalui desain pembiasaan aktivitas keagamaan yang menjadi napas harian seluruh ekosistem sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ini diawali setiap pagi melalui pelantunan Asmaul Husna secara kolektif di lapangan sekolah. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan sebuah strategi pedagogis untuk menyelaraskan kondisi psikologis siswa dengan nilai-nilai ketuhanan sebelum memasuki ruang kelas. Keberhasilan tahap awal ini sangat ditentukan oleh keteladanan guru yang hadir bukan sebagai pengawas, melainkan sebagai role model melalui penampilan yang rapi, tutur kata yang santun, serta keramahan dalam menyambut siswa.

Sinergi antara lantunan asma-asma Allah dan perilaku nyata para pendidik ini secara bertahap membentuk fondasi karakter religius, kejujuran, dan disiplin pada diri siswa.

Sejalan dengan penguatan spiritual tersebut, kegiatan segera berlanjut pada pembiasaan murojaah Al-Qur'an Juz 30 yang dilakukan dalam barisan yang teratur. Peneliti menemukan bahwa praktik ini efektif dalam mentransformasi aspek kedisiplinan dan tanggung jawab siswa; mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga belajar menghargai waktu dan berkomitmen terhadap target hafalan individu tanpa perlu pengawasan yang ketat. Suasana khushyuk yang tercipta selama murojaah ini secara kognitif berfungsi sebagai fase persiapan mental, di mana pengulangan ayat-ayat suci membantu siswa membangun fokus dan kesiapan intelektual. Dampaknya, muncul etos kerja keras dan kegigihan pada siswa yang terlihat dari konsistensi mereka dalam menjaga kualitas hafalan dari Surah An-Naas hingga Ad-Duha setiap harinya.

Puncak dari rangkaian pembiasaan pagi ini adalah pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan di lingkungan kelas. Observasi mendalam menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menciptakan ketenangan batin yang signifikan, yang berimplikasi langsung pada kondusifitas suasana belajar di kelas. Melalui bimbingan intensif dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa diajak untuk memahami esensi ibadah bukan sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual dan wujud rasa syukur. Penilaian berkala dan apresiasi yang diberikan sekolah terhadap konsistensi ibadah siswa terbukti mampu membangun kesadaran intrinsik, sehingga nilai-nilai seperti kemandirian, ketekunan, dan pengendalian diri mengkristal menjadi karakter yang melekat.

Secara komprehensif, integrasi ketiga program pembiasaan ini telah melahirkan transformasi perilaku yang nyata pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy. Fenomena ini tervisualisasi dari meningkatnya kesantunan sosial, solidaritas antar-teman, serta kedisiplinan akademik yang lebih stabil. Peneliti menyimpulkan bahwa penguatan karakter islami yang dilakukan melalui pendekatan habituasi yang terukur dan penuh keteladanan ini berhasil menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekayaan spiritual. Keberhasilan ini menegaskan bahwa ketika nilai-nilai agama diinstitusikan menjadi budaya sekolah yang konsisten, hal tersebut mampu menjadi benteng moral yang efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan degradasi etika di era modern.

2. Discussion

Landasan yuridis yang menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia secara eksplisit tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 ayat 1 yang berisi "Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Wahyudi, 2020) Mengacu pada regulasi tersebut, institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah memegang mandat yang sangat krusial dan esensial untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, khususnya yang bernapaskan Islam.

Proses penanaman fondasi kepribadian ini menjadi sangat vital dan harus diinisiasi sedini mungkin, terutama ketika anak berada pada fase pendidikan dasar hingga menengah, guna memastikan terbentuknya individu yang berintegritas sesuai dengan amanat konstitusi.

Fenomena patologi sosial yang kian mewabah di tengah masyarakat, mulai dari degradasi etika, kemerosotan akhlak, hingga kehancuran moral, menurut analisis Thomas Lickona, adalah konsekuensi logis dari terabaikannya pendidikan karakter dalam ekosistem persekolahan. (Lickona, 2019) Pandangan ini menegaskan bahwa ketika lembaga pendidikan gagal memberikan porsi perhatian yang memadai terhadap pembinaan karakter, maka dampak sistemiknya akan sangat merusak tatanan sosial. Realitas inilah yang kemudian memicu diskursus panjang yang diwarnai oleh berbagai pandangan pro dan kontra mengenai implementasi pendidikan karakter Islami di berbagai negara, tak terkecuali di Indonesia. Padahal, jika ditelaah secara mendalam, pendidikan karakter sejatinya merupakan elemen fundamental yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam tugas pedagogis madrasah atau sekolah, namun seringkali terpinggirkan dalam praktiknya.

Di tingkat lokal, ironi pendidikan ini terpotret jelas di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy, di mana meskipun berlabel sebagai lembaga pendidikan Islam, masih ditemukan fakta bahwa kelancaran membaca Al-Qur'an di kalangan siswa belum optimal. Fenomena mikro ini sejalan dengan permasalahan makro di mana orientasi pendidikan selama beberapa dekade terakhir terjebak pada pengejaran capaian intelektual semata, sehingga menyebabkan kekeringan aspek spiritual pada peserta didik. Implikasi dari hilangnya karakter religius ini tervisualisasi secara nyata melalui berbagai pemberitaan media massa mengenai kenakalan remaja, mulai dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, hingga luntarnya norma kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Krisis multidimensi ini menunjukkan bahwa fokus berlebihan pada Ujian Nasional tanpa diimbangi pembinaan moral telah melahirkan generasi yang kehilangan arah.

Berdasarkan investigasi lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan sebuah strategi konkret yang diterapkan untuk menanggulangi persoalan tersebut, yakni melalui implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan secara terstruktur. Temuan peneliti menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang, upaya penguatan karakter islami direalisasikan melalui sebuah program rutin, yaitu:

1. Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Ritual harian ini mewajibkan seluruh siswa untuk berkumpul dan berbaris dengan tertib di lapangan sekolah guna melantunkan asmaul husna secara kolektif sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan sebuah metode pembiasaan yang dijalankan secara konsisten setiap pagi sebelum siswa memasuki ruang kelas masing-masing.

Transformasi perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan diharapkan dapat terwujud melalui rutinitas pembacaan asmaul husna yang dilakukan secara berjamaah setiap pagi sebelum masuk kelas, di mana proses ini sangat bergantung pada konsistensi kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai membutuhkan figur teladan yang nyata, sehingga guru memegang peranan sentral dalam memberikan contoh, mulai dari etika berpakaian yang sopan dan rapi, penggunaan tutur kata yang santun dan lembut, hingga kebiasaan menebar senyum dan salam kepada peserta didik. (Wijaya & Fadilah, 2023) Keteladanan ini menjadi jembatan untuk menanamkan karakter positif, mengingat secara teologis, Nama-nama Allah dalam Asma'ul Husna sejumlah sembilan puluh Sembilan (Subchi et al., 2022) merepresentasikan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan yang suci dari segala kekurangan dan berbeda mutlak dengan makhluk-Nya. Dengan menjadikan 99 nama Allah yang mengandung nilai positif tersebut sebagai pedoman hidup, diharapkan segala ke-Mahaan Allah dapat menjadi kompas moral yang menuntun siswa menuju jalan kebaikan.

Indikator keberhasilan dari program ini tercermin pada tertanamnya nilai-nilai luhur dalam diri siswa, adapun karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisi diantaranya adalah karakter religius, jujur, disiplin, kerjakeras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab. (Wijaya & Fadilah, 2023) Untuk mencapai output karakter tersebut, metode pembiasaan menempati posisi yang sangat strategis dalam mencetak generasi islami yang berkualitas. Namun, keberhasilan metode ini tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pergaulan serta fungsi kontrol sosial yang dijalankan oleh orang tua dan pendidik. Sinergi antara guru dan orang tua dalam mengawasi interaksi sosial, sikap, dan perilaku anak menjadi faktor determinan, sebab akumulasi dari tindakan dan pergaulan sehari-hari itulah yang pada akhirnya akan mengkristal menjadi kebiasaan dan karakter, termasuk semangat dalam mengamalkan esensi Asmaul Husna.

2. Pembiasaan Murojaah Al Quran.

Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy juga mengimplementasikan pembiasaan murojaah Al Quran bersama setiap pagi sebelum masuk kelas semua peserta didik diwajibkan berbaris rapih, dilapangan setelah membaca asmaul husna selesai maka diwajibkan membaca/mengulang hafalan juz 30 dimulai dari bacaan surat pendek Q.S. Annas sampai dengan Q.S. Ad Dhuha.

Pelaksanaan kegiatan murojaah di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy menunjukkan dampak nyata dalam pembentukan karakter islami peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai religius. Pertama, kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yang terlihat dari konsistensi mereka dalam datang tepat waktu untuk mengikuti sesi murojaah, menyetorkan hafalan, serta menyelesaikan tugas-tugas

dengan tertib. Disiplin ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan memerlukan komitmen harian. Misalnya, peserta didik secara mandiri membentuk barisan rapi sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti jadwal dengan konsisten tanpa perlu pengawasan ketat dari guru. Kedua, metode murojaah juga melatih tanggung jawab individu, di mana peserta didik bertanggung jawab atas target hafalan masing-masing serta secara mandiri melaporkan perkembangan hafalan mereka kepada guru. Proses ini membantu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai. Ketiga, kegiatan ini memperkuat nilai religius dan etos kerja keras peserta didik. Kebiasaan berdoa sebelum memulai murojaah menciptakan suasana spiritual yang membentuk sikap religius dalam diri peserta didik. Selain itu, target hafalan yang ditetapkan setiap hari mendorong peserta didik untuk bekerja keras dan konsisten, sehingga membangun karakter yang gigih dan bertanggung jawab. Dengan demikian, murojaah bukan sekadar aktivitas hafalan, melainkan sarana strategis dalam pembinaan karakter peserta didik secara holistik.

Praktik murojaah juga memiliki dukungan kuat dari berbagai teori pembelajaran. Teori memori kognitif Vygotsky menekankan pentingnya penggunaan scaffolding dalam proses hafalan, di mana guru membimbing sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD) masing-masing peserta didik. Surat-surat pendek yang digunakan dalam murojaah berfungsi sebagai building blocks untuk memperkuat memori jangka panjang. Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner juga sangat relevan, karena murojaah melibatkan kecerdasan linguistik, musikal (melalui irama bacaan), dan intrapersonal (melalui refleksi dan pengelolaan diri). Ketiga aspek ini membentuk karakter disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Selain itu, teori kontekstualisasi nilai menekankan pentingnya mengaitkan isi surah dengan kehidupan nyata. Misalnya, Surah Al-Asr (QS. 103:1–3) dapat digunakan untuk mengajarkan manajemen waktu, sedangkan Surah Al-Kautsar (QS. 108) mengajarkan sikap syukur. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai agama lebih konkret, aplikatif, dan bermakna bagi kehidupan peserta sehari-hari. (Astuti & Malik, 2025)

3. Pembiasaan Sholat Dhuha

Kegiatan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang, dalam pelaksanaannya peserta didik diwajibkan melaksanakan sholat dhuha berjamaah di tempat yang sudah ditentukan, biasanya di kelas masing-masing dan dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebelumnya peserta didik diwajibkan membawa alat sholat.

Dukungan teori modern terhadap pelaksanaan salat Dhuha juga cukup kuat. Junaedi (2022) dalam kajian neurosains kognitif menyatakan bahwa aktivitas shalat memiliki dampak fisiologis dan psikologis, khususnya dalam meningkatkan aliran darah ke prefrontal cortex yang berperan dalam pengendalian diri dan perencanaan. Selain itu, dzikir setelah shalat dapat meningkatkan kadar serotonin, sehingga menurunkan kecemasan dan meningkatkan

fokus belajar. Dari sisi psikologi sosial, Albert Bandura menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru yang konsisten melaksanakan dan memimpin shalat menjadi model langsung bagi siswa, yang akan meniru perilaku positif tersebut. Sementara itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memandang pembiasaan ibadah sebagai bentuk pembelajaran moral tingkat tinggi, di mana siswa belajar menjalankan kewajiban bukan sekadar karena peraturan, tetapi karena kesadaran tanggung jawab personal kepada Allah. (Astuti & Malik, 2025)

Dalam Islam, ibadah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim. Setiap ibadah yang dilakukan, baik wajib maupun sunnah, memiliki nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat Dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam pembentukan karakter, terutama terkait dengan kedisiplinan, ketekunan, dan pengendalian diri. (Yudabangsa, 2020)

Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin dapat melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu. Mereka harus menyisihkan waktu di tengah-tengah aktivitas belajar untuk melaksanakan shalat Dhuha, yang berarti mereka diajarkan untuk menghargai waktu dan tidak menunda-nunda kewajiban. Selain itu, shalat Dhuha juga melibatkan aspek komitmen dan konsistensi, di mana siswa yang melaksanakannya secara rutin akan terbiasa untuk berpegang teguh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar.

Keutamaan Shalat Dhuha juga dapat dilihat dari segi psikologis. Ibadah ini dapat memberikan ketenangan batin bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk lebih fokus dan tenang dalam belajar. Ketika peserta didik merasa lebih tenang secara mental, mereka akan lebih mudah untuk berkonsentrasi dan memaksimalkan waktu belajar yang mereka miliki. Dengan demikian, Shalat Dhuha dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui pembentukan sikap disiplin dan ketenangan jiwa. (Kandiri & Mahmudi, 2018)

Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy merupakan lembaga pendidikan yang menaruh perhatian serius terhadap pembentukan karakter islami peserta didik melalui implementasi program-program keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah pembiasaan Shalat Dhuha secara berjamaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya bertujuan memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap pembiasaan dan pengarahan pada awal tahun ajaran, di mana guru Pendidikan Agama Islam

memberikan pemahaman mengenai pentingnya Shalat Dhuha, tata cara pelaksanaannya, serta keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan rutin setiap pagi. Guru PAI bersama guru piket dan wali kelas menyambut kedatangan siswa, kemudian mengingatkan dan mengarahkan mereka untuk berwudhu, lalu melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas yang memastikan ibadah dilakukan dengan tertib dan khushuk. Evaluasi program dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah untuk menilai tingkat kedisiplinan peserta didik serta memberikan penghargaan bagi mereka yang menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam pelaksanaan ibadah. Penilaian ini berfungsi sebagai bentuk motivasi sekaligus membangun kesadaran intrinsik bahwa Shalat bukan sekadar kewajiban, melainkan wujud tanggung jawab spiritual. Melalui rutinitas ini, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajiban mereka kepada Allah, yang tercermin pula dalam tanggung jawab akademik dan sosial sehari-hari. Di sisi lain, Shalat Dhuha juga menjadi media pembentukan sikap syukur, di mana peserta didik diajak merefleksikan nikmat kesehatan, waktu, serta kesempatan belajar yang mereka miliki. Nilai ini membentuk karakter rendah hati, gigih, dan tidak mudah menyerah. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy membuktikan efektivitas pendekatan religius dalam pendidikan karakter yang komprehensif. Tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas dan kedisiplinan, program ini juga memberi kontribusi terhadap prestasi akademik serta perkembangan sikap sosial seperti kesantunan, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, shalat Dhuha menjadi instrumen penting dalam integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan formal.

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna, Murojaah Al Quran dan Sholat Dhuha bersama ini memperkuat nilai religius dan etos kerja keras siswa. Kebiasaan berdoa sebelum memulai murojaah dan pelaksanaan shalat Dhuha menciptakan suasana spiritual yang membentuk sikap religius dan karakter islami dalam diri peserta didik. Selain itu, target hafalan yang ditetapkan setiap hari mendorong peserta didik untuk bekerja keras dan konsisten, sehingga membangun karakter yang gigih dan bertanggung jawab. Dengan demikian, murojaah bukan sekadar aktivitas hafalan, melainkan sarana strategis dalam pembinaan karakter peserta didik secara holistik.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islam melalui pembacaan asmaul husna, murojaah Al Quran dan pembiasaan Shalat Dhuha diperlukan tindak lanjut strategis serta inovasi yang mampu memperkuat budaya religius tersebut. Penulis menawarkan beberapa pendekatan inovatif yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah dasar. Pertama, pendekatan gamifikasi dapat menjadi sarana motivasional yang menyenangkan bagi siswa. Penerapannya mencakup penggunaan papan prestasi di ruang kelas yang menampilkan capaian individu dalam pelaksanaan pembacaan asmaul Husna, Murojaah Al

Quran dan Shalat Dhuha pemberian hadiah kecil seperti stiker atau alat tulis sebagai bentuk apresiasi mingguan, serta kompetisi sehat antarkelompok untuk membangun semangat kolaboratif dalam menjalankan ibadah. Kedua, integrasi teknologi dalam pembiasaan ibadah menjadi langkah adaptif terhadap era digital. Guru dapat memanfaatkan video interaktif atau aplikasi edukatif berbasis animasi untuk menjelaskan keutamaan membaca asmaul husna, shalat Dhuha dan murojaah. Selain itu, alarm pengingat berupa suara azan atau lagu Islami dapat digunakan sebagai stimulus auditori di kelas untuk memulai ibadah secara serempak. Dalam konteks sosial, penanaman karakter juga diperkuat melalui keteladanan, di mana guru dan orang tua aktif terlibat sebagai role model. Program seperti kakak asuh, yang melibatkan peserta didik kelas atas dalam membimbing adik kelasnya saat murojaah, serta kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, menjadi strategi kolektif yang membangun solidaritas spiritual. Ketiga, pendekatan kreatif dan menyenangkan perlu dikembangkan agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Contohnya, pembuatan lagu-lagu Islami dengan gerakan sederhana dapat memudahkan anak dalam menghafal doa atau ayat pendek. Di samping itu, pelaksanaan tantangan 30 hari shalat Dhuha, dengan hadiah simbolik di akhir periode, dapat mendorong konsistensi dan keterlibatan emosional peserta didik dalam ibadah. Keseluruhan inovasi ini bertujuan untuk menjadikan pembiasaan ibadah sebagai pengalaman bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari integrasi nilai-nilai ilahiah, yakni Al-Qur'an dan Hadist, dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Teori akhlak Al-Ghazali menekankan konsep tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa, di mana karakter mulia terbentuk melalui kebiasaan ibadah ritual seperti salat dan penghafalan Al-Qur'an. Proses pembiasaan ini secara bertahap menginternalisasi perilaku lahiriah menjadi nilai-nilai batiniah. Selanjutnya, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan fase kritis pembentukan khuluq (karakter dasar), dan kebiasaan yang ditanamkan pada fase ini cenderung bersifat permanen. Oleh karena itu, praktik harian seperti membaca asmaul husna, murojaah Al Quran dan shalat Dhuha sangat strategis untuk membentuk malakah al-fadhilah atau kebiasaan yang baik. Senada dengan itu, pendekatan pendidikan karakter holistik menurut Thomas Lickona mencakup tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya dapat ditanamkan melalui pemahaman isi surah, pengalaman spiritual saat salat, dan tindakan nyata berupa kedisiplinan ibadah. (SITI MA RIFATUL MUNAWAROH et al., 2023)

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang pembiasaan membaca Asmaul husna, murojaah Al Quran dan shalat Dhuha bersama sebelum pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter islami, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Peserta didik menjadi terbiasa mengatur waktu, hadir tepat waktu, dan mempersiapkan

perlengkapan ibadah secara mandiri, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kerjasama, penghargaan, dan pengendalian diri melalui kegiatan berjamaah. Guru berperan sentral sebagai teladan dan pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, serta sanksi edukatif untuk menjaga kedisiplinan pelaksanaan program, sedangkan keterlibatan orang tua dan ketersediaan fasilitas seperti buku Juz Amma dan Iqro menjadi faktor pendukung utama. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya fokus sebagian siswa dan keterbatasan sarana, yang dapat diatasi melalui penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua, serta penyediaan prasarana yang memadai. Program ini selaras dengan teori karakter Islami seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta pendekatan karakter modern dari Lickona, Bandura, Gardner, Vygotsky, dan Kohlberg, yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam menginternalisasi nilai. Oleh karena itu, strategi penguatan seperti gamifikasi (kartu prestasi, tantangan 30 hari, shalat Dhuha outdoor), pelibatan guru dan orang tua, serta metode murojaah yang menyenangkan (hafalan berkelompok dan gerakan isyarat) sangat dianjurkan untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik program pembiasaan ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut diatas maka penguatan karakter islami peserta didik melalui kegiatan keagamaan bersama di Madrasah Ibtidaiyah Al Farisy Cihanjuang Cimahi ini sangat efektif dan sebaiknya di teruskan serta ditingkatkan dan dijadikan sebagai program unggulan sekolah.

Bibliography

- Astuti, R. W., & Malik, D. N. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN SOLAT DHUHA DAN MUROJA'AH SEBELUM MEMULAI PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(8), 1.
- Ilmi, I., Kurniasih, I., & Abidin, J. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus di TK Meraih Bintang Pangandaran, Jawa Barat). *Al-Ildrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(2), 158-167.
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 13–22.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Naziyah, P. R. W., & Gufron, A. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 281–292.
- Ramadhan, G. P., & Astutik, A. P. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Terkikisnya Moral Siswa di Lingkungan Sekolah. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 605–617.
- SITI MA RIFATUL MUNAWAROH, ASTUTI DARMIYANTI, & NIDA'UL MUNAFIAH. (2023). Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 18–23.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in indonesian muslims. *Religions*, 13(5), 451.
- Wahyudi, M. (2020). *Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMPN 4 Kediri*. IAIN Kediri.
- Wijaya, A., & Fadilah, L. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di MAN 1 Metro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 87–97.
- Yudabangsa, A. (2020). *Development of Religious Awareness and Formation of Students' Character Through the Habit of Dhuha'Prayer*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2 (1), 117.